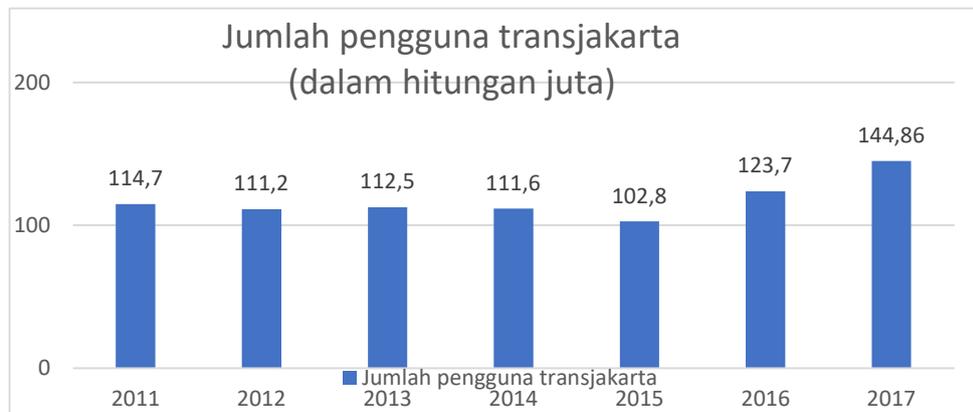


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Jakarta, angkutan umum sudah menjadi salah satu andalan warga untuk bepergian seputar Jakarta. Namun keadaan terminal yang ada di Jakarta sudah kurang mendukung terutama untuk orang-orang difabel, hal ini dapat kita temui di beberapa terminal yang ada di Jakarta (Nailufar, 2018), menurut pengamat transportasi dan Ketua Advokasi Masyarakat Transportasi Indonesia (MTI) Darmaningtyas, terminal yang ada di ibu kota sudah dirancang untuk mendukung para pengguna difabel tetapi masih banyak kekurangan, menurut beliau transportasi yang ramah difabel sendiri adalah transportasi yang dapat diakses tanpa bantuan orang lain, sehingga para difabel menjadi mandiri ketika menggunakan transportasi umum (Rawie Yasserina, 2019). Hal-hal tersebut masih sering kita jumpai di beberapa terminal yang ada di Jakarta, salah satunya adalah Terminal Blok M yang ada di Jakarta selatan.



Gambar 1.1 Jumlah pengguna Transjakarta

Sumber: (Filani Olyvia, 2017)

Namun masalah yang dihadapi terminal Blok M tetap muncul karena desainnya yang kurang dapat mengikuti perkembangan di Blok M tersebut.

“Terminal Blok M merupakan terminal yang dibangun 26 tahun lalu dengan kondisi operasional waktu itu di mana ukuran busnya berbeda dengan sekarang.” menurut, salah satu pengguna moda transportasi transjakarta yang diwawancarai oleh Kompas. Terminal Blok M yang ada sekarang ini masih kurang nyaman bagi penggunanya, terutama bagi orang-orang difabel. Penumpang berkursi roda dan bertongkat harus di angkat agar dapat turun tangga dan berpindah bus. Direktur Operasional PT Transjakarta Daud Joseph mengakui konstruksi dan desain untuk terminal blok M memang belum mendukung fungsinya sebagai terminal transportasi (Nailufar, 2018).

Desain yang sudah tidak dapat menyesuaikan fungsinya akan menimbulkan beberapa masalah yang akan mengganggu kegiatan penggunanya, hal tersebut terlihat di terminal Blok M ini di akses turunn naik peronnya yang kurang jelas fungsinya. Penumpang terkadang membutuhkan waktu sekitar 10 – 20 menit agar dapat mengakses peron pada waktu ramai. Hal ini diperburuk dengan kebiasaan pengguna transjakarta yang terkadang menghambat pergerakan penumpang lainnya, sehingga harus diatur oleh petugas yang ada. Hal seperti ini membuat perjalanan menggunakan Transjakarta menjadi kurang nyaman.(Donnal putera, 2018) Kurangnya kelengkapan fasilitas di Terminal blok M juga merupakan salah satu kekurangan yang sering di hadapi penumpang setiap harinya, tangga tangga sempit yang mengakibatkan jalur antrian yang panjang (Feni Freycinetia Fitriani, 2019)

Desain terminal Blok M yang sudah berumur membentuk sebuah perilaku pengguna cenderung tidak taat peraturan, terutama dijam-jam puncak pengoprasian transjakarta, penumpang kerap berdesak-desakan untuk menaiki bus karena takut tertinggal dan harus menunggu kembali. Hal ini diperburuk dengan kualitas terminal Blok M yang kurang dapat menampung dan mengarahkan penumpangnya. Masalah yang timbul dari masalah yang ada diterminal ini adalah terbentuknya kesan kurang nyaman bagi penumpang yang mengantri.

Tidak terlepas dari masalah internal, terminal blok M juga mengalami masalah eksternal yaitu transportasi online, Menurut Deddy Herlambang yang merupakan seorang peneliti transportasi dari institute Studi Transportasi, permintaan publik terhadap angkutan umum sangat berbeda di zaman digitalisasi ini apabila dibandingkan dengan era 1970-90-an masyarakat sekarang lebih memilih untuk menggunakan transportasi online yang lebih cepat dan instant (Koesmanwardhani, 2017). Namun pihak kendaraan umum selama ini hanya mengizinkan transportasi online untuk mengambil penumpang di daerah terminal(Perdana, 2019), namun belum menyediakan tempat khusus untuk pengguna transportasi online.

Dari seluruh masalah yang ada di terminal Blok M, maka dari itu dibutuhkannya perancangan Terminal Blok M yang terintegrasi transportasi online, dengan pendekatan arsitektur perilaku, untuk menyelesaikan masalah behaviour yang ada dan memfasilitasi transportasi online.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah yang ada dan dijadikan sebagai bahan penelitian adalah:

1. Kurang mampunya terminal Blok M untuk memadai kebutuhan penumpang.
2. Desain terminal Blok M yang sudah berumur

1.3 Batasan Masalah

Ruang lingkup yang digunakan sebagai objek penelitian ini adalah terminal Blok M yang berada di Jakarta Selatan. Penelitian ini hanya membahas mengenai redesain untuk terminal Blok M dengan menggunakan pendekatan arsitektur perilaku.

1.4 Perumusan Masalah

1. Apa saja aspek *architecture behaviour* yang di butuhkan untuk Terminal?
2. Bagaimana perancangan Terminal Blok M yang terintegrasi transportasi online, dengan pendekatan arsitektur perilaku?

1.5 Maksud, Tujuan dan Manfaat

1.5.1 Maksud

Maksud dari perancangan terminal Blok M dengan pendekatan arsitektur perilaku ini adalah agar terminal Blok M memiliki desain yang dapat memadai seluruh kebutuhan calon penumpang terminal Blok M dan meningkatkan fungsi yang sudah ada dan yang belum ada di terminal Blok M.

1.5.2 Tujuan

Tujuan dari riset penelitian dan perancangan terminal bus kota ini adalah:

1. Meningkatkan fasilitas terminal Blok M.
2. Merancang terminal dengan desain yang baik, agar dapat menjadi pedoman untuk desain terminal lainnya.

1.5.3 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan mamfaat bagi beberapa pihak yang atara lain adalah:

1. Peneliti lainnya

Hasil skripsi ini diharapkan dapat menjadi salah satu pedoman yang digunakan untuk menambah kelengkapan dan pengetahuan peneliti mengenai perancangan terminal, yang selanjutnya diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan serta kajian untuk penelitian yang akan mendatang.

2. Bagi pembaca lainnya

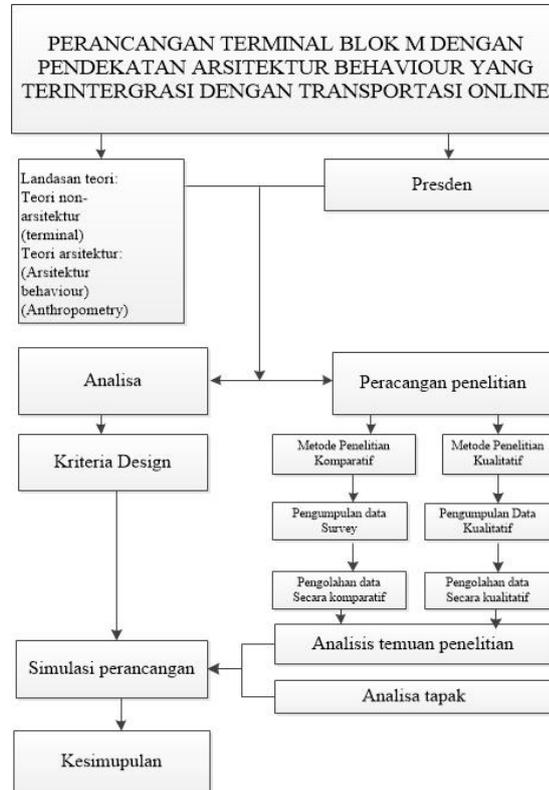
Hasil skripsi ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca lainnya mengenai perancangan terminal.

1.6 Metodologi penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan untuk mendukung kebenarannya penelitian ini adalah metodologi kualitatif. Metode kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang menggunakan interpretasi dan pendekatan natural dengan subjek yang akan di teliti. Metode kualitatif mempelajari hal yang berada dalam latar belakang natural-nya, dengan

mencoba untuk mengartikan, mengimpretasikan kejadian-kejadian/ fenomena-fenomena yang ada (Creswell & Garrett, 2008).

1.7 Alur Pikir



Gambar 1.2 Alur pikir

(Sumber: Pribadi)